



NH. DINI SEBAGAI PRIYAYI FEMINIS: TANGGAPAN EVALUATIF NH. DINI TERHADAP KEPRIYAYIAN JAWA DARI PERSPEKTIF WANITA

Lee Yeon *)

*) Penulis adalah dosen di Program Studi Korea di Universitas Indonesia, dan menyelesaikan disertasi dalam bidang Ilmu Susastra di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Abstract: *Nh. Dini has been regarded as the pioneer in feminism, as the themes of her works convey her opinions about women's issue in a society. Although she is likely to take side in her novels and often stands against social conventions and norms, she has shown appreciation toward the Javanese traditional cultural values, cultural values of the priyayi in her memoirs. This research has attempted to show the way Nh. Dini draws a line between two contrary aspects, the cultural values of the priyayi and the women's perspectives and has proven that basically Nh. Dini respects and accepts the values of priyayi, instead of exposing it as patriarchal system. What has become an issue for Nh. Dini is that the system has discriminated the implementation of the values of priyayi against women. By showing her faith in the values of priyayi and at the same time demanding equality between men and women, Nh. Dini appears with a new image as a feminist priyayi or a feminist who has faith in the values of priyayi.* **Keywords:** cultural values of the priyayi, the women's perspectives, equality between men and women.

A. RESISTENSI DAN KEPRIYAYIAN DALAM KARYA-KARYA NH. DINI

Pada awal November tahun 2007 Nh. Dini pergi ke Korea untuk menghadiri “Jeonju 2007 Asia Africa Literature Festival.”¹ Ia diundang sebagai wakil pengarang Indonesia untuk acara tersebut. Berkaitan dengan kunjungannya, sebuah media massa di Korea memperkenalkan Nh. Dini sebagai berikut dalam kutipan di bawah ini, yang menyiratkan adanya keistimewaan pada gagasan feminisme yang dimiliki Nh. Dini.

Nh. Dini menyajikan sosok wanita yang berusaha mencari jati diri sebagai seorang yang subjektif melalui karya-karyanya. Dia dikenal sebagai seorang pelopor dalam hal memaparkan gagasan feminisme pada dunia wanita pengarang Indonesia. Para pengamat sastra Indonesia menganggap bahwa melalui karyanya, dia berusaha untuk “menempatkan kedudukan wanita” pada suatu kedudukan yang semestinya diberikan kepada wanita dengan cara yang menolak kontradiksi dalam masyarakat patriarkhis kemudian mencoba memaknainya lagi.²

Secara umum, banyak karya Nh. Dini bercerita tentang wanita. Dari segi tema, pada dasarnya, Nh. Dini memaparkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kedudukan kaum wanita yang tidak setara dengan kaum pria dalam karya-karyanya. Tuntutan terhadap kedudukan dan emansipasi kaum wanita dalam karya-karya Nh. Dini terlihat sangat kuat.³ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Nh. Dini diberi gelar sebagai pengarang sastra feminis dalam sastra Indonesia. Dalam kaitannya dengan hal itu, Nh. Dini menyatakan keluhannya mengenai “dunia yang dimiliki oleh kaum laki-laki”⁴ menjadi tuntutan terhadap kedudukan wanita yang harus dihargai, yang pada akhirnya menjadi salah satu motivasi untuk menyuarakan pikirannya melalui karya sastra.⁵ Keinginannya untuk menjadi “wakil wanita”⁶ dalam menyampaikan pendapat dan pikiran wanita membuat dia menyajikan beberapa tema yang berlawanan dengan konvensi atau norma masyarakat dalam karya-karyanya.



Sementara itu, selain persoalan emansipasi wanita itu, terlihat bahwa budaya Jawa juga sangat mewarnai karya-karya Dini. Sehubungan dengan hal ini, karya yang patut disebut adalah antara lain rangkaian cerita kenangannya. Rangkaian cerita kenangan tersebut adalah *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), dan *Kuncup Berseri* (1982). Sesuai bentuknya sebagai cerita kenangan, kelima karya itu bercerita mengenai kenangan dan pengalamannya dari masa kecil sampai menjelang memasuki usia dewasa. Dalam cerita kenangan tersebut, Nh. Dini tidak hanya menceritakan kenangan pribadinya melainkan juga menyoroti berbagai peristiwa dan budaya masyarakat tempat dia tumbuh dan hidup, yaitu budaya Jawa.

Di samping itu, pada rangkaian cerita kenangan tersebut terlihat bahwa Nh. Dini menghayati hidupnya di dalam lingkungan yang menganut nilai budaya Jawa yang melekat pada kepriyayan. Dari karya-karya itu tampak jelas bahwa dia yang dibesarkan dalam lingkungan priyayi Jawa sangat dipengaruhi oleh akar budaya Jawa yang melatarbelakanginya, khususnya kepriyayan. Dalam seluruh cerita kenangannya tersebut, dia mengungkapkan bahwa orangtuanya sangat mementingkan kepriyayan dalam kehidupan mereka dan juga dalam mendidik anak-anaknya. Dia sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan priyayi mengungkapkan penghargaan terhadap nilai-nilai kepriyayan pada karya-karyanya tersebut.

Dari hal-hal tersebut, dapat muncul sederetan pertanyaan mengenai ungkapan Nh. Dini terhadap kepriyayan dalam karya-karyanya, khususnya jika menimbang bahwa budaya Jawa atau kepriyayan bertumpang tindih dengan budaya patriarkhis. Padahal, pada umumnya bayangan yang timbul dari gagasan feminisme adalah sesuatu yang ingin keluar dari pagar tradisi patriarkhis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah bagaimana Nh. Dini menyajikan tanggapannya mengenai kepriyayan dari sudut pandang wanita, sebagai seorang wanita priyayi dan bagaimana Nh. Dini yang dijuluki sebagai pengarang sastra feminis, menanggapi kepriyayan itu?

Dengan demikian penelitian ini, pada dasarnya bertujuan untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang dipaparkan di atas dengan membahas tanggapan evaluatif Nh. Dini⁷ terhadap kepriyayan dari perspektif wanita.

B. NILAI KEPRIYAYIAN SEBAGAI SESUATU YANG TERINTERNALISASI PADA NH. DINI

Secara menyeluruh, pada rangkaian cerita kenangan Nh. Dini merepresentasikan kepriyayan bukan sebagai status sosial, tetapi sebagai sikap dan perilaku orang dengan menekankan pada aspek-aspek yang berkenaan dengan kehalusan, kesopansantunan, penjagaan harga diri dan kebatinan pada cerita kenangannya. Dalam hal ini, dia memperlihatkan sejumlah aspek-aspek dari nilai kepriyayan tersebut melalui sikap dan tingkah laku dari para tokoh, khususnya kakek, ayah dan ibunya. Dengan kata lain, Nh. Dini menggambarkan para tokoh tersebut, yang mampu mengendalikan diri, dan selalu berusaha bersikap halus serta menjaga *praja* atau harga diri, sebagaimana layaknya seorang priyayi.

Pada kelima cerita kenangan Nh. Dini, salah satu aspek dari nilai kepriyayan yang sangat menonjol adalah sikap yang halus. Dalam hal ini, pada karya-karya itu ditemukan bahwa Nh. Dini menggambarkan ayah, ibu, dan kakeknya sebagai sosok yang bersifat halus. Secara keseluruhan, pada kelima cerita kenangan terlihat bahwa Nh. Dini mengungkapkan penghargaan yang sangat tinggi terhadap sikap *alus* yang dimiliki orang tua dan kakeknya melalui berbagai peristiwa. Sebagai contoh, ketika keluarga Nh. Dini berkunjung ke rumah kakeknya di desa, Nh. Dini yang masih kecil ditanya



kakeknya, tetapi dia tidak dapat menjawab dengan bahasa Jawa *Krama* yang sopan terhadap pertanyaan kakeknya.

“Aku belum menguasai bahasa Jawa *Krama* sesempurna saudara-saudaraku. Bicaraku dan bahasaku masih bercampur-aduk. Tak sekali pun kakek mengutarakan kekusaran atau memperlihatkan kekecewaannya. Caranya membetulkan halus seperti orang tuaku. Membetulkan yang ‘ngoko’ dengan mengulanginya langsung ke dalam bahasa *krama* sambil meneruskan berbicara, seolah-olah itu tidak mengambil peranan penting di dalam kalimatnya. Tetapi aku mengerti dan menerima petunjuknya baik-baik”.⁸

Dalam konteks budaya Jawa, soal pemakaian bahasa dapat dikatakan berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial tersebut tidak hanya melekat pada keakraban, tetapi juga pada kedudukan atau tingkatan anggota masyarakat. Pada kenyataannya, dalam bahasa Jawa terdapat beberapa lapisan dan lapisan-lapisan tersebut masing-masing mempunyai makna dalam hubungan sosial.⁹ Sehubungan dengan hal itu, yang penting adalah bahwa pola atau sistem berbahasa Jawa, pada dasarnya mengikuti etika Jawa dan mengatur perilaku serta sikap seseorang.¹⁰ Etika dan pandangan dunia batin orang Jawa sangat mengutamakan kehalusan dan kebatinan. Mereka sangat mengidamkan segala sesuatu yang *alus* sehingga sistem berbahasa Jawa pun merupakan sesuatu yang berakar pada kehalusan secara sangat kuat. Dalam kaitannya dengan hal itu, yang perlu digarisbawahi adalah kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Jawa yang rumit dan sulit justru berarah ke kepriyayan yang dimiliki seseorang itu dalam masyarakat Jawa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa salah satu ciri khas yang dimiliki golongan priyayi Jawa adalah kemampuan berbahasa Jawa *Kromo inggil* dengan baik.¹¹ Pada cerita kenangan Nh. Dini tidak memperlihatkan pemakaian bahasa Jawa sebagai salah satu unsur kepriyayan yang langsung dan eksplisit misalnya pada percakapan antar para tokoh.¹² Akan tetapi, yang terungkap pada kutipan di atas justru mengacu kepada implikasi mengenai budaya berbahasa Jawa sebagai kesopanan dan kehalusan yang memperlihatkan sekaligus menunjang kepriyayan.

Berkenaan dengan hal tersebut, peristiwa dalam kutipan di atas tidak hanya memperlihatkan salah satu sistem budaya Jawa dalam hal memakai bahasa Jawa, tetapi juga menyiratkan bahwa Nh. Dini sangat menghargai cara halus kakeknya dalam membetulkan bahasa Jawa yang dipakainya. Dalam kaitannya dengan hal itu, yang menarik adalah cara kakeknya yang halus tersebut. Pada saat itu sang kakek bersikap “seolah-olah” tidak ada masalah atau tidak terjadi apa pun tetapi dia menunjukkan apa yang semestinya secara tidak langsung, sebagaimana yang terungkap pada “Membetulkan yang ‘ngoko’ dengan mengulanginya langsung ke dalam bahasa *krama* sambil meneruskan berbicara, seolah-olah itu tidak penting di dalam kalimatnya.” Sikap kakeknya yang seperti itu dianggap dan diungkapkannya sebagai sesuatu yang halus.

Selain itu, yang juga menarik adalah sikap Nh. Dini dalam menerima ajaran kakeknya. Ketika Nh. Dini masih kecil mengerti atau mampu menangkap kesalahannya pada bahasa Jawa yang dipakainya kemudian dia menerima ajaran kakeknya, yang ditunjukkannya secara tidak langsung, seperti yang terungkap pada, “Tetapi aku mengerti dan menerima petunjuknya baik-baik.” Oleh karena itu, baik cara kakeknya dalam mengajar bahasa Jawa maupun sikap Nh. Dini dalam menerima atau menangkap ajaran itu sangat memperlihatkan kepriyayan yang dimiliki kedua tokoh tersebut, khususnya aspek halus dari nilai-nilai kepriyayan. Di samping itu, kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa orang tuanya pun selalu bersikap halus dalam kehidupan sehari-hari dan sikap orang tuanya yang seperti itu sangat dihargainya, sebagaimana terungkap pada “caranya membetulkan halus seperti orangtuaku.”



Pada cerita kenangan Nh. Dini terdapat gambaran mengenai proses dalam nilai-nilai kepriyayan menjadi internalisasi, yaitu sejumlah nilai kepriyayan tersebut menjadi terinternalisasi pada Nh. Dini sendiri, khususnya melalui didikan dalam lingkungan keluarga sejak dia kecil. Di sisi lain, juga ditemukan bahwa Nh. Dini yang dibesarkan dalam lingkungan priyayi Jawa memiliki cita rasa yang sesuai dengan nilai-nilai kepriyayan dan cita rasa tersebut menunjukkan kepriyayannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di Jawa Tengah ada sebutan “*mriyayeni*” dan “kampungan” untuk melukiskan sikap atau cara seseorang berkelakuan maupun berbuat. Yang pertama menunjukkan sopan santun dan kehalusan. Yang kedua kasar serta tanpa kesopanan. Aku tidak mementingkan asal-usul kedua sebutan tersebut, entah feodal atau bukan! Bagiku kesopanan dan kekasaran itulah yang terang berlawanan. Dan yang terang pula, kesopanan serta kehalusanlah yang kuusahakan untuk kuanut, karena hatiku menyetujuinya.¹³

Sebagai contoh, dengan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Nh. Dini tidak hanya mengungkapkan aspek halus dari kepriyayan, tetapi juga menghargai, bahkan menganut aspek halus itu. Hal ini terlihat bahwa ia pun selalu berusaha bersikap halus. Dalam hal ini, Nh. Dini menganut “*mriyayeni*” yang menunjukkan sopan santun dan kehalusan, serta menolak “kampungan” yang menunjukkan kasar serta tanpa kesopanan. Di sini, yang menarik bahwa ia tidak mempedulikan atau mementingkan unsur feodal dalam membedakan kedua kata itu karena “hatiku menyetujuinya,” seperti terungkap pada kutipan tersebut. Hal itu memperlihatkan bahwa nilai kepriyayan, khususnya yang melekat pada aspek halus telah menjadi terinternalisasi padanya sendiri.

C. TUNTUTAN NH. DINI TERHADAP PENERAPAN NILAI-NILAI KEPRIYAYIAN PADA WANITA DAN PRIA

Ditinjau dari konteks budaya Jawa yang bersifat hierarkis dan feodalistis, maka terdapat bahwa kaum wanita diposisikan tidak sejajar dengan kaum pria baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Kartodirdjo menyatakan bahwa masyarakat priyayi, pada umumnya bersifat patriarkhis dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedangkan kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terkemuka.¹⁴ Dengan kenyataan itu, dapat dikatakan bahwa posisi wanita yang *subordinate* mengalir secara menyeluruh dalam masyarakat Jawa, terlepas dari soal lapisan sosial.

Dalam kaitan dengan hal ini, yang penting bahwa wanita priyayi Jawa sebagai wanita dalam lapisan sosial yang menengah-atas, tidak hanya berposisi *subordinate*, tetapi juga diikat oleh banyak tatanan nilai kepriyayan khususnya yang berkenaan dengan wanita, yang berbeda dengan para wanita dalam lapisan sosial lainnya yang dalam hal ini adalah rakyat jelata. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, golongan priyayi Jawa cenderung berusaha lebih keras dalam disiplin diri untuk mampu menunjukkan sosok yang *alus* berdasarkan pada sejumlah nilai-nilai kepriyayan daripada golongan lain. Menurut Sarjono, wanita priyayi Jawa lebih banyak terikat oleh peraturan-peraturan dan lebih banyak dituntut untuk memperlihatkan sikap yang luhur, yang mencerminkan nilai-nilai yang berukuran *alus*, berbeda dari wanita-wanita dari golongan *wong cilik*.¹⁵ Selain aspek ke-“*alus*”-an, sejumlah nilai kepriyayan misalnya sabar, *nrimo*, dan ikhlas juga sangat mungkin turut mempengaruhi peraturan-peraturan yang mengikat para wanita priyayi.

Pada rangkaian cerita kenangan Nh. Dini terlihat bahwa dalam proses menjadi dewasa, Nh. Dini semakin sering berhadapan dengan kode sosial yang lebih berpihak kepada pria dalam hal kepriyayan.

Dalam hal ini, kemudian dia menyadari adanya ketidaksetaraan pada tatanan nilai kepriyayian wanita dan pria.¹⁶ Dalam proses menjadi dewasa, Nh. Dini diperkenalkan pada tatanan nilai yang berkenaan dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan untuk wanita. Selanjutnya, dia mempertanyakan tatanan nilai tersebut, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ibu kami dididik dalam lingkungan kuno memeluk setia tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Bagaimanapun patuh dan besar hasratnya mengikuti aliran cara hidup sesuai dengan jaman yang beredar, namun mengenai beberapa patokan, dia tidak bisa membebaskan diri. Dia membiarkan Maryam memanjat pohon atau atap rumah. Mengijinkannya bergaul serta menikah dengan pemuda pilihan sendiri. Menyuruhku menaiki sepeda laki-laki. Tetapi dia berkeras hati tidak mengijinkan kami memotong rambut setelah mencapai umur belasan tahun. Dia juga melarang kami duduk menyilang kaki dan tertawa terbahak-bahak. Tentu saja seringkali aku berontak. Orang lelaki juga tidak pantas apabila dilihat tertawa dengan mulut terbuka! Kaki yang tersilang atau naik ke pinggiran kursi tidak merupakan suguhan kesopanan meskipun itu dikerjakan oleh seorang laki-laki. Begitu pula soal berbicara keras! Aku lebih menyukai lelaki yang berbicara lemah lembut daripada yang berseru maupun berteriak. Semua sikap yang terlepas dari kesedapan pandangan mata tidak sepatutnya dikerjakan baik oleh wanita maupun laki-laki. Tetapi mengapa selalu terdengar larangan-larangan atau teguran-teguran yang hanya tertuju kepada kami anak-anak perempuan?”¹⁷

Dari kutipan di atas terdapat bahwa ibu Nh. Dini memperbolehkan “memanjat pohon atau atap rumah,” “bergaul serta menikah dengan pemuda pilihan sendiri,” dan “menaiki sepeda laki-laki,” tetapi dia tidak mengizinkan “memotong rambut,” “duduk menyilang kaki,” dan “tertawa terbahak-bahak” untuk anak-anak perempuannya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, yang menarik bahwa di antara sejumlah larangan ibu Nh. Dini yang tertuju pada anak-anak perempuannya, Nh. Dini hanya mempertanyakan larangan yang berkenaan dengan nilai-nilai kepriyayian. Soal ibunya yang tidak mengizinkannya untuk “memotong rambut” tidak dipertanyakannya atau Nh. Dini tidak memberontak terhadap hal itu, tetapi dia memberontak terhadap soal-soal yang tidak diperbolehkan seperti “duduk menyilang kaki” dan “tertawa terbahak-bahak.” Dia tidak ingin diizinkan ibunya untuk berperilaku seperti laki-laki yaitu untuk duduk menyilang kaki, tertawa terbahak-bahak, dan berbicara keras, sebagaimana laki-laki diperbolehkan dalam hal-hal tersebut. Namun yang dipertanyakan atau dipermasalahkan Nh. Dini bahwa “duduk menyilang kaki,” “tertawa terbahak-bahak,” dan “berbicara keras” merupakan hal-hal yang tidak pantas dari ukuran *alus* dalam nilai-nilai kepriyayian baik bagi pria maupun bagi wanita, tetapi hanya wanita lebih dituntut untuk memperlihatkan sikap *alus*, sebagaimana terungkap pada “mengapa selalu terdengar larangan-larangan atau teguran-teguran yang hanya tertuju kepada kami anak-anak perempuan?”

Tentu saja ungkapan-ungkapan itu, pada sisi lain dapat dipahami Nh. Dini karena pada dasarnya mempermasalahkan kesetaraan antara pria dan wanita. Akan tetapi, jika dilihat secara mendalam, pada ungkapan-ungkapan tersebut ditemukan bahwa dia tidak mempermasalahkan sesuatu yang boleh dikatakan sebagai soal akar dari ketidaksetaraan antara wanita dan pria. Sebagai contoh, yang bisa menjadi masalah dari perspektif wanita atau sudut feminisme adalah persoalan-persoalan seperti mengapa wanita tidak diizinkan untuk duduk menyilang kaki, mengapa wanita tidak boleh tertawa terbahak-bahak, mengapa wanita tidak boleh berbicara keras dan sebagainya. Pada ungkapan Nh. Dini ditemukan bahwa dia tidak menuntut untuk berperilaku seperti laki-laki, tetapi mempermasalahkan atau menekankan penerapan nilai-nilai kepriyayian dalam kehidupan sehari-hari.

Hal itu menunjukkan bahwa dia lebih mementingkan soal nilai-nilai itu dengan mempermasalahkan penerapan nilai-nilai kepriyayian. Dengan kata lain, yang lebih difokuskan Nh. Dini adalah tatanan nilai kepriyayian selain tertuju pada wanita, seharusnya juga tertuju pada pria, sebagaimana terungkap, “Kaki yang tersilang atau naik ke pinggiran kursi tidak merupakan suguhan kesopanan meskipun itu dikerjakan



oleh seorang laki-laki.” Nh. Dini menyadari bahwa ukuran *alus* terkesan lebih longgar pada pria daripada wanita, yang kemudian membuat dia merasa adanya ketidaksetaraan pada penerapan nilai-nilai kepriyayian dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sikap Nh. Dini yang memberontak tersebut bukan semata-mata tuntutan terhadap hak wanita untuk setara dengan pria yang berkenaan dengan *gender*.

Dalam kaitannya dengan hal itu yang menarik adalah sikap Nh. Dini yang memberontak terhadap tatanan nilai yang berkenaan dengan wanita. Semakin Nh. Dini dewasa, lingkungan hidupnya juga menjadi semakin luas. Pada satu sisi hal itu berarti bahwa Nh. Dini berhadapan dengan sejumlah kode sosial yang berkenaan dengan wanita, bukan hanya dalam lingkungan keluarga dan sekolah saja, tetapi juga dalam hubungan atau pergaulan khususnya dengan para pria yang dikenalnya di luar keluarga dan sekolahnya.

Sebagai contoh, pada suatu hari Nh. Dini diajak oleh seorang tetangga yang sering berhubungan dengan ayahnya, Pak Puspo, untuk menolong dia dalam hal memberantas buta huruf di kampung. Ketika Nh. Dini mengikuti kegiatan Pak Puspo tersebut, dia berkenalan dengan salah seorang pengajarnya, yaitu seorang pemuda yang bernama Yanto. Yanto menyukai Nh. Dini dan mendekatinya. Mula-mula Nh. Dini juga merasa tertarik pada pemuda yang tampan dan pintar itu. Akan tetapi, semakin lama dia mengenal Yanto, Nh. Dini semakin sering merasa tertekan bersama Yanto karena Yanto selalu bersikap menggurui dan mencoba mempengaruhinya dalam hal kewanitaan, kemudian dia bersikap memberotak.

Kemudian dengan keras ia menegurku lagi mengenai celana. Katanya, kalau kembali mengunjunginya lagi lebih baik aku berbaju seperti anak perempuan lain. Ditambahkannya bahwa seandainya Bapak masih hidup, tentulah dia tidak akan mengizinkan aku berjalan-jalan memakai pakaian laki-laki.

Aku tidak bisa menahan tertawaku.

“Oh, Bapak tidak pernah peduli bagaimana pakaian orang. Dia selalu mengulangi pendapatnya, bahwa pakaian tidak menunjukkan sifat orang yang terbungkus di dalamnya. Yang penting sikap orang tersebut. Lebih-lebih jika mengenal hatinya; karena pakaian hanya merupakan pandangan lahiriah.”

Memang itulah yang sering dikatakan Ayah. Sebagai penjelasan kutambahkan pula, bahwa Ibu juga tidak berkeberatan melihat putrinya berpakaian seperti lelaki. Ibu mengetahui kami benar-benar bersikap dan berpekerti wanita.¹⁸

Dari nasihat Yanto, Nh. Dini menyadari adanya kontradiksi antara tatanan nilai yang diarahkan Yanto dengan nilai kepriyayian yang diajari dan diterima Nh. Dini dalam lingkungan keluarganya. Ajaran dari orangtuanya selalu mementingkan bahwa yang lebih penting bukanlah sesuatu yang di luar, tetapi apa yang di dalamnya, sedangkan Yanto justru mementingkan unsur luar atau lahiriah yang dalam hal ini adalah pakaian Nh. Dini. Sebab itu, dia menganggap nasihat Yanto sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau yang tidak sesuai dengan nilai kepriyayian sampai akhirnya dia “tidak bisa menahan tertawanya.”

Dengan kutipan tersebut terdapat perbedaan antara sikap Yanto dengan sikap Nh. Dini terhadap apa yang lebih penting atau yang diutamakan dalam segala hal yang dihadapi mereka. Nh. Dini bersikap lebih mengutamakan nilai kepriyayian, khususnya tata susila dan ke-“*alus*”-an daripada hal-hal lainnya, sedangkan Yanto berbeda dengan Nh. Dini dalam hal tersebut.

Di samping itu, yang juga menarik adalah sikap Nh. Dini yang memberontak terhadap tatanan nilai yang berkenaan dengan wanita. Pada ungkapannya, “Ibu juga tidak berkeberatan melihat putrinya berpakaian seperti lelaki. Ibu mengetahui kami benar-benar bersikap dan berpekerti wanita” terdapat bahwa meskipun ibu Nh. Dini memberi ruang gerak kepadanya misalnya memperbolehkan Nh. Dini



untuk menaiki sepeda ayah dan berpakaian celana seperti laki-laki, tetapi pada dasarnya Nh. Dini tetap diajak atau dididik ibunya supaya “benar-benar bersikap dan berpekeri wanita.” Oleh karena itu, ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa Nh. Dini tidak mempertanyakan atau memberontak terhadap didikan ibunya untuk bersikap dan berbudi pekerti sebagaimana mestinya seorang wanita, meskipun dia memberontak terhadap Yanto yang mengajaknya supaya “dia berbaju seperti anak perempuan lain.”

Hal tersebut dapat membangkitkan pertanyaan-pertanyaan seperti, mengapa Nh. Dini bersikap menolak terhadap soal pemakaian rok, sedangkan dia tidak menolak setidaknya tidak mepermasalahkan soal yang bersikap dan berbudi pekerti sebagaimana semestinya seorang wanita yaitu ajaran dari ibunya. Apakah hal itu dapat dianggap sebagai kontradiksi pada sikap Nh. Dini yaitu terungkapnya sikap dan pikirannya yang saling berlawanan, yang dimilikinya secara bawah sadar. Selain itu, bisa juga timbul pertanyaan seperti bahwa apakah hal itu menunjukkan bahwa meskipun Nh. Dini kelihatan memberontak keras terhadap tatanan nilai yang berkenaan dengan wanita yang mengungkungnya, tetapi pada sisi lain dia pun tidak dapat terlepas sepenuhnya dari tuntutan dari kode sosial terhadap kewanitaan. Maka, ada perbatasan pada gagasan atau sikap Nh. Dini dalam memberontak terhadap tatanan nilai itu.

Dari sejumlah pertanyaan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Nh. Dini sudah terinternalisasi pada norma dan nilai kepriyayan dan dia menyetujui serta menerima kewanitaan yang dituntut oleh norma dan nilai tersebut misalnya hal-hal yang berkenaan dengan ke-“alus”-an, pengendalian emosi, dan tata susila. Hal itu disebabkan karena aspek-aspek tersebut merupakan yang sangat dihargai serta dianutnya. Dalam kaitannya dengan hal itu, yang harus digarisbawahi adalah aspek apa saja yang diterima dan disetujui Nh. Dini berkaitan erat dengan yang di dalam, bukan yang di luar atau yang dipandang. Akan tetapi, yang ditolak atau diberontak Nh. Dini adalah kode sosial seperti bahwa wanita harus memakai rok dan mempunyai pekerjaan yang berjasa tanpa kelihatan.

Sementara itu, berkenaan dengan persoalan perspektif wanita yang terlihat dalam kelima cerita kenangan Nh. Dini, yang perlu disebut adalah bahwa perspektif wanita yang terungkap bukan sesuatu yang bersifat radikal tetapi yang bersikap moderat. Apa yang dimaksud dengan moderat di sini adalah perspektif wanita yang terungkap dalam kelima cerita kenangan Nh. Dini merupakan sesuatu yang sejajar dengan feminisme liberal. Penyebabnya karena feminis liberal sangat mengutamakan persoalan kesempatan yang adil dalam hal wanita dengan pria.¹⁹

Gagasan feminisme yang dimiliki Nh. Dini atau perspektif wanita yang terlihat dalam kelima cerita kenangannya dapat dikatakan sebagai yang senada dengan tuntutan feminis liberal. Ditinjau dari ungkapan-ungkapan Nh. Dini terhadap tatanan nilai yang berkenaan dengan wanita dalam karya-karyanya, ditemukan bahwa inti perspektif wanita yang terlihat dalam karya-karya itu merupakan persoalan “*equality*” yaitu kesetaraan dan keadilan dalam hal wanita dengan pria.

Berkenaan dengan soal kepriyayan, yang perlu digarisbawahi bahwa Nh. Dini, pada dasarnya tidak menganggap dan menilai kepriyayan sebagai sesuatu yang patriarkhis. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kepriyayan pada satu sisi dapat dikatakan bertumpang tindih dengan budaya patriarkhis jika dilihat dari sudut feminisme. Namun, pada ungkapan Nh. Dini terhadap nilai-nilai kepriyayan, tidak terlihat bahwa dia melihat dan menanggapi nilai-nilai kepriyayan sebagai sesuatu yang bersifat patriarkhis. Oleh karena itu, pada kelima cerita kenangan Nh. Dini tidak terlihat benturan atau ketegangan antara nilai kepriyayan dengan perspektif wanita. Nh. Dini pada dasarnya menilai nilai-nilai kepriyayan sebagai sesuatu yang positif sehingga dia bersikap menerima dan menyetujui nilai-nilai kepriyayan sendiri, sedangkan yang dipermasalahkan sekaligus diberontak Nh. Dini adalah mengenai



penerapan atau pelaksanaan nilai kepriyayan pada wanita dan pria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nh. Dini tidak menolak tatanan nilai kepriyayan yang berkenaan dengan wanita, tetapi menuntut kesetaraan dalam penerapan nilai-nilai kepriyayan pada wanita dan pria.

D. NH. DINI SEBAGAI FEMINIS YANG MENGANUT NILAI-NILAI KEPRIYAYIAN

Dengan hasil pembahasan tanggapan Nh. Dini terhadap kepriyayan dari perspektif wanita ditemukan bahwa Nh. Dini tidak keluar dari rambu-rambu tradisi yang dalam hal ini adalah nilai-nilai kepriyayan. Tentu saja pada kelima cerita kenangan terdapat ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa ia menolak kode sosial yang berpihak pada pria dengan menuntut kesetaraan wanita dan pria. Tidak sedikit terlihat bahwa ia memaparkan soal ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hal wanita dan pria dan juga menuntut kedudukan wanita yang harus dihargai. Hal tersebut dapat dikatakan mengacu pada gagasan feminisme.

Namun demikian, terlihat bahwa Nh. Dini tidak menolak atau memberontak terhadap kode sosial mengenai kewanitaan dengan sepenuhnya. Pada karya-karya itu ditemukan bahwa dia menerima kewanitaan yang dituntut oleh norma dan nilai kepriyayan, khususnya yang berkenaan dengan ke-*“alus”*-an, pengendalian emosi, dan tata susila. Dia menolak kode sosial seperti bahwa wanita harus memakai rok dan mempunyai pekerjaan yang berjasa tanpa kelihatan seperti guru, sedangkan dia tidak memberontak terhadap didikan ibunya untuk bersikap dan berbudi pekerti sebagaimana mestinya seorang wanita. Selain itu, juga terdapat bahwa dia tidak menuntut untuk berperilaku seperti laki-laki.

Hal-hal tersebut sangat menarik sekaligus merupakan sesuatu yang istimewa, jika dilihat dengan kaca mata feminisme. Penyebabnya karena yang sering dibayangkan dengan gagasan feminisme adalah suatu gambaran yang ingin keluar dari pagar tradisi yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan hal-hal yang membelenggu kaum wanita, termasuk norma atau tuntutan masyarakat terhadap kewanitaan di dalamnya. Selain itu, pada gagasan feminisme juga sering ditemukan tuntutan mengenai hak wanita yang semestinya berperilaku seperti pria.

Sementara itu, pada kelima cerita kenangan Nh. Dini terdapat gambaran yang sangat mencolok seperti bahwa dia memberontak terhadap diskriminasi yang menerapkan nilai-nilai kepriyayan pada wanita dan pria. Apa yang dituntut Nh. Dini bahwa tatanan nilai kepriyayan semestinya juga tertuju pada pria, bukan hanya pada wanita saja. Sehubungan dengan hal tersebut, ada yang perlu dititikberatkan yaitu pada dasarnya Nh. Dini bersikap menyetujui nilai kepriyayan, meskipun beberapa aspek dari nilai-nilai kepriyayan dapat dianggap sebagai suatu tatanan atau norma masyarakat mengenai kewanitaan yang membelenggu dari sudut feminisme. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dia tidak keluar dari pagar tradisi yaitu nilai-nilai kepriyayan, tetapi pada saat bersamaan dia menuntut kesetaraan dalam menerapkan nilai-nilai kepriyayan pada wanita dan pria.

Dalam hal ini, Nh. Dini mencoba memaknai kepriyayan dari perspektif wanita pada kelima cerita kenangannya. Hal itu tidak hanya merupakan keistimewaan dalam gagasan feminisme yang dimilikinya sebagai seorang wanita pengarang tetapi juga dapat dianggap sebagai tanggapan evaluatif Nh. Dini terhadap kepriyayan Jawa. Dengan kata lain, yang istimewa pada gagasan atau perspektif feminisme Nh. Dini adalah bukan sesuatu yang kontradiktif atau terdapat ketegangan antara nilai kepriyayan dengan perspektif wanita karena dia tidak melihat atau menanggapi kepriyayan sebagai sesuatu yang bersifat patriarkhis.



Sesungguhnya dengan beberapa unsur di dalamnya, kepriyayan Jawa tidak terlepas sepenuhnya dari sesuatu yang berkesan patriarkhi. Meskipun demikian, ide dan ungkapan Nh. Dini terhadap kepriyayan dari perspektif wanita yang terungkap dalam kelima cerita kenangan menyajikan sebuah gambaran yang sangat menarik dalam interpretasi mengenai kepriyayan. Penyebabnya adalah karena Nh. Dini pada dasarnya menilai kepriyayan sebagai sesuatu yang positif sehingga dia bersikap menerima nilai-nilai kepriyayan dengan memaparkan persoalan diskriminasi dalam menerapkan nilai kepriyayan pada wanita dan pria.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyajikan sosok baru Nh. Dini, yaitu sebagai priyayi feminis atau sebagai feminis yang menganut nilai-nilai kepriyayan.

ENDNOTE

¹ Dari tanggal 7 sampai tanggal 14 November 2007 diselenggarakan Asia Africa Literature Festival (AALF) di kota Jeonju, Korea. Untuk acara tersebut kurang-lebih 100 pengarang dari berbagai negara Asia-Afrika diundang, sebagai wakil pengarang dari masing-masing negara-negara kemudian mereka berdiskusi mengenai berbagai isu yang berkenaan dengan budaya dan sastra.

² Doh Hui Jeong, "Membicarakan Persoalan Wanita dari Perspektif Wanita," *Jeonbuk Ilbo*, 7 November 2007. Sumber dilampirkan pada Lampiran 3 dalam disertasi ini.

³ Budi Darma pernah menyebut Nh. Dini sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyoal kemarahan kepada kaum laki-laki. Mengenai soal itu, lihat situs, www.tokoh-indonesia.com.

⁴ Nh. Dini menyatakan bahwa setelah dia menjadi orang dewasa, dia baru menyadari bahwa ternyata dunia ini dimiliki oleh kaum laki-laki. Nh. Dini, *Kuncup Berseri* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 28.

⁵ "Sastrawan Harus Mampu Membongkar Ketidakadilan," *Kompas*, Sabtu 30 September 2000.

⁶ Dalam cerita kenangannya, *Sekayu*, Nh. Dini menyatakan, "Aku selalu mengarang dengan maksud untuk bisa menarik keuntungan. Selain keuntungan kebendaan, kuinginkan supaya orang, dalam beberapa hal kaum laki-laki, mengenal dan mencoba mengerti pendapat dan pikiranku sebagai wakil wanita pada umumnya." Nh. Dini, *Sekayu* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 76.

⁷ Berkenaan dengan hal tersebut ada yang ditegaskan yaitu Nh. Dini yang disebut sekaligus dibahas dalam penelitian ini adalah bukan Nh. Dini sebagai pengarang atau sebagai penutur yaitu si Aku dalam cerita kenangannya melainkan gagasan yang muncul dalam kelima karya kenangan Nh. Dini. Dengan demikian, tanggapan evaluatif Nh. Dini yang dimaksud dan kemudian dibahas dalam penelitian ini adalah tanggapannya sebagai pengarang yang tersirat dan hal itu sepenuhnya dari teks, yaitu dari kelima cerita kenangan Nh. Dini. Apa yang dimaksud dengan



pengarang yang tersirat tersebut adalah bukanlah sesuatu yang sama dengan pengarang atau *real author* atau pun narator dalam teks melainkan *implied author* yang berarti sebagai gagasan keseluruhan yang muncul dalam teks.

⁸ Nh. Dini, *Sebuah Lorong di Kotaku* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 54.

⁹ Sebagai contoh, dari bahasa Jawa yang digunakan seseorang, orang Jawa biasanya segera dapat menangkap bahwa seseorang itu berasal dari tingkatan yang mana.

¹⁰ Menurut Clifford Geertz, bagi orang Jawa menganggap priyayi yang mampu menguasai bahasa Kromo-inggil, sebagai keseluruhan hidup yang halus. Mengenai soal itu Geertz menjelaskan, "Pada dasarnya, apa yang berlaku di sini adalah bahwa pola berbahasa orang Jawa mengikuti sumbu alus sampai kasar di sekitar mana pada umumnya mereka mengorganisasi tingkah laku sosial mereka. Sejumlah kata-kata (dan beberapa bubuhan) diciptakan untuk membawa apa yang bisa disebut sebagai "makna status" sebagai tambahan pada arti linguistis yang normal; yakni apabila digunakan dalam percakapan yang sebenarnya perkataan itu tidak saja menyampaikan arti denotatif tetapi juga arti mengenai status (dan atau tingkat keakraban) si pembicara dan si pendengar." Clifford Geertz, *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 307.

¹¹ Sehubungan dengan hal itu Clifford Geertz menyatakan sebagai berikut; "Bagi golongan abangan, bagaimana pun juga, bahasa priyayi, seperti juga etiket, agama, seni dan gaya hidupnya, adalah bentuk ideal, walaupun mereka menganggapnya terlalu sulit dan mengekang untuk mereka pakai. Bagi kalangan santri, agama dan seni priyayi tidak menjadi pola yang patut ditiru, tetapi berbahasa, etiket dan gaya hidup priyayi tetap dianggap sebagai model". *Ibid.*, hal. 347.

¹² Nh. Dini tidak memakai bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat secara langsung misalnya pada percakapan antar para tokoh dalam kelima cerita kenangan. Barangkali hal itu disebabkan terutama karena bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat adalah bahasa lisan dan dialek. Oleh karena itu, dalam karya-karya itu yang judulnya memakai bahasa Indonesia, bahasa Jawa yang seperti itu dirapikan sesuai dengan tulisan.

¹³ Dini, *Kuncup Berseri*, hal. 20.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo et. al. *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 191-192.

¹⁵ Maria A. Sardjono, *Paham Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 49.

¹⁶ Dengan kata lain, jika dilihat secara kronologis dari cerita kenangan pertama yaitu *Sebuah Lorong di Kotaku* yang mengisahkan masa kanak-kanaknya pada waktu dia berumur kurang lebih lima tahun sampai cerita kenangan kelima, *Kuncup Berseri* yang mengisahkan masa SMA-nya, terdapat kesan bahwa Nh. Dini



yang semakin bertambah umur semakin sering berhadapan dengan kode sosial yang lebih berpihak pada pria kemudian dia mulai menyadari adanya sesuatu yang tidak setara dalam hal wanita dengan pria.

¹⁷ Dini, *Kuncup Berseri*, hal. 25.

¹⁸ Dini, *Sekayu* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 59.

¹⁹ Kalangan feminis abad ke-19 kebanyakan pada awalnya lebih memihak pada liberal klasik. Tapi dalam perkembangannya kemudian, feminis abad ke-20 lebih memihak pada ide-ide liberal egalitarian. Susan Wendell mengatakan bahwa feminis liberal bukan berupaya menjadi sosialis dengan tuntutan program-program bantuan pemerintah. Feminis liberal hanya ingin adanya organisasi ekonomi dan kesetaraan dalam distribusi kekayaan, sebab salah satu tujuan feminis liberal adalah adanya kesempatan yang adil. Feminis liberal terutama memperjuangkan untuk membebaskan perempuan dari penindasan peranan gender yaitu peranan yang diberikan kepada perempuan, yang berdasarkan jenis kelaminnya. Gadis Arivia, *Filsafat Feminisme* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal. 89-100.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Feminisme*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Dini, Nh. 2004. *Padang Ilalang di Belakang Rumah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2002. *Sebuah Lorong di Kotaku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1991. *Sekayu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1988. *Langit dan Bumi Sahabat Kami*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1982. *Kuncup Berseri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Doh, Hui Jeong. 2007. "Membicarakan Persoalan Wanita dari Perspektif Wanita," *Jeonbuk Ilbo*, 7 November.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, terj. Farikha, Rika Iffati. Jakarta: Desantara.
- Geertz, Clifford. 1981. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartodirdjo, Sartono. et al. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardjono, Maria Ambar. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.